

Peran Literasi Bahasa dalam Meningkatkan Minat Baca dan Menulis Peserta Didik

Husni Dwi Syafutri¹, Muhammad Danu Saputra², Natuliyantari³
Universitas Adiwangsa Jambi¹, Universitas Nurdin Hamzah Jambi^{2,3}
Email: husnidwisyafutri23@gmail.com¹, danusaputra682@gmail.com²,
nataaulia08@gmail.com³

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran literasi bahasa dalam meningkatkan minat baca dan menulis. Literasi merupakan aspek yang sangat penting bagi kemajuan suatu bangsa. Di era sekarang budaya membaca dan menulis di kalangan remaja masih rendah, perlu adanya upaya yang sungguh-sungguh dari berbagai kalangan. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa (1) kegiatan literasi berperan dalam meningkatkan minat baca dan menulis (2) adapun hambatan yang sering terjadi dalam melaksanakan kegiatan literasi adalah kurangnya sarana prasarana, metode yang di tetapkan kurang variatif serta rendahnya kedisiplinan dalam proses pembiasaan dalam proses kegiatan literasi dan (3) usaha yang dilakukan untuk mengatasi situasi tersebut adalah memberikaan sosialisasi mengenai kegiatan literasi, membuat kegiatan seperti Gerakan Literasi Sekolah (GLS) salah satu kegiatan dalam gerakan ini adalah 15 menit membacabuku nonpelajaran sebelum pelajaran dimulai agar menumbuhkan minat baca pesertadidik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat di kuasai secara lebih baik.

Kata kunci: Peran Literasi, minat baca, menulis, peserta didik

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang semakin pesat menuntut setiap orang memiliki kegemaranang membaca dan menulis, hal yang diperlukan agar mencakup pengetahuan dan wawasan yang luas untuk meningkatkan kecerdasanya. Membaca mempunyai peran dan menjadi salah satu kunci kesuksesan karena setiap informasi dan pengetahuan tidak terlepas dari kegiatan membaca. Menulis pun juga berperan penting bagi kehidupan seseorang(Aprilia, Mulyadi & Wahidi, 2020).

Alasan peneliti memilih literasi sebagai objek penelitian yaitu sebagian besar orang terutama kaum milenial menganggap bahwa literasi adalah sebuah bahasa yang berat dan sulit untuk dipahami.

Padahal, literasi merupakan salah satu modal utama dalam membangun sebuah tatanan kehidupan yang maju. Sebelum membahas tentang definisi, makna, dan tujuan, perlu diketahui bahwa tingkat literasi yang tinggi sangat berkaitan dengan kualitas sosial-ekonomi, kesehatan dan aspek-aspek kehidupan lainnya. Literasi sangat penting karena ia merupakan dasar seseorang untuk dapat berinteraksi dengan dunia, mendidik diri sendiri, dan untuk berkontribusi kepada masyarakat sekitar. Kemampuan literasi adalah milik semua kalangan, namun masalahnya, banyak orang memandang kata "literasi" itu sendiri sebagai sesuatu yang "wah" atau berat untuk dicerna.

Apa sebenarnya makna literasi? Secara sederhana, Literasi adalah sebuah kemampuan dalam membaca, melihat, menulis, merancang, berbicara dan mendengar. Kemampuan literasi akan sangat memudahkan manusia untuk berkomunikasi secara efektif. Jadi, kemampuan literasi bukan sekadar mampu membaca dan menulis tulisan saja secara teknis. Namun, memiliki makna yang lebih jauh lagi yaitu kapasitas seseorang untuk terkoneksi secara efektif, mampu menginterpretasikan dan melihat secara luas seluk beluk lingkungan dimana ia tinggal.

Rendahnya minat membaca tentunya sangat berdampak pada rendahnya kemampuan membaca. Siswa membaca tapi belum bisa menangkap makna dari apa yang dibacanya. *Survey Progres in International Reading Literacy Study (PIRLS)* pada tahun 2011 menunjukkan bahwa kemampuan literasi pelajar Indonesia masih menempati urutan paling bawah jika di bandingkan dengan negara lain. tentunya pemerintah langsung mengatasi permasalahan ini dengan membuat program Gerakan Literasi Sekolah (Permendiknas,2015). Gerakan literasi sekolah (GLS) adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis dan berbicara (Widiyanto, 2020). Kegiatan literasi berkonsentrasi pada kemampuan menerima berbagai bahasa diharapkan hal ini akan meningkatkan minat membaca dan menulis siswa. Adanya rasa senang, rasa puas dalam diri, partisipasi aktif yang tanpa dipaksa, dan lebih menyukai kegiatan tersebut tanpa membandingkan dengan kegiatan

lain merupakan tanda adanya kemunculan minat dalam diri seseorang. Dalam kegiatan pembiasaan ini peran dari beberapa pihak seperti guru, orang tua, perpustakaan, dan pemerintah sangat diperlukan yang berfungsi sebagai media siswa untuk lebih mengetahui dan memahami kegiatan pembiasaan tersebut.

KAJIAN TEORI

1. Literasi

Literasi adalah perilaku sosial seseorang dalam mengakses, memahami, dan menggunakan informasi yang terkait dengan pengetahuan, bahasa dan budaya melalui berbagai aktivitas, antarlain membaca, melihat, menyimak, menulis dan berbicara untuk melahirkan kesejahteraan hidup. Pada kehidupan sehari-hari para pelajar dihadapkan dengan tugas dan keterampilan yang menggunakan literasi.

Pada saat ini kata literasi disandingkan dengan kata-kata lain, misalnya literasi informasi, literasi media, literasi komputer, dan literasi mata pelajaran. Masing-masing istilah pada dasarnya memiliki kesamaan, yaitu dipentingkannya kemampuan membaca dan menulis. Selanjutnya, makna yang terbar luas dari literasi adalah berpikir kritis, dapat menghitung, memecahkan masalah, cara mencapai tujuan, mengembangkan ilmu pengetahuan dan potensi seseorang. Perlu diketahui bahwa dalam ranah pembelajaran, kemampuan literasi adalah kemampuan penting yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Kemampuan literasi sangat dibutuhkan siswa dalam rangka menguasai berbagai mata pelajaran. Agar siswa dapat mencapai tujuan setiap mata pelajaran (meliputi penguasaan ranah pengetahuan,

keterampilan, dan sikap) maka mereka harus memiliki kemampuan literasi. Dengan demikian, jelaslah bahwa kemampuan literasi tidak terbatas pada kemampuan kognitif, melainkan kemampuan yang bersifat lebih kompleks karena mencakup aspek sosial, aspek kebahasaan, dan aspek psikologis.

Literasi bukan hanya baca dan tulis (Kemendikbud, 2021), mengartikan kata literasi tidak hanya sekadar membaca dan menulis. Tapi literasi memiliki artinya yang luas yakni mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori. Kemampuan tersebut di abad 21 ini disebut sebagai literasi informasi. Ferguson menjabarkan komponennya yakni Literasi Dini (Early Literacy), Literasi Dasar (Basic Literacy), Literasi Perpustakaan (Library Literacy), Literasi Media (Media Literacy), Literasi Teknologi (Technology Literacy), dan Literasi Visual (Visual Literacy). Literasi yang komprehensif dan saling terkait ini memungkinkan seseorang untuk berkontribusi kepada masyarakatnya sesuai dengan kompetensi dan perannya sebagai warga negara global.

Seperti diketahui salah satu indikator yang menjadi acuan di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) adalah Programme for International Student Assessment (PISA). PISA sebagai metode penilaian internasional merupakan indikator untuk mengukur kompetensi siswa Indonesia di tingkat global. Organisasi untuk Kerja Sama Ekonomi dan Pembangunan (OECD) mencatat, peringkat nilai PISA Indonesia berdasarkan survei tahun 2018 adalah: Membaca (peringkat 72 dari 77 negara),

Matematika (Peringkat 72 dari 78 negara), dan Sains (peringkat 70 dari 78 negara). Nilai PISA Indonesia juga cenderung stagnan dalam 10- 15 tahun terakhir. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan penggantian Ujian Nasional menjadi Asesmen Kompetensi Minimum, yang nantinya akan berfokus pada literasi, numerasi, pendidikan karakter. "Literasi di sini bukan hanya kemampuan membaca, tetapi kemampuan menganalisis suatu bacaan, dan memahami konsep di balik tulisan tersebut. Sedangkan kompetensi numerasi berarti kemampuan menganalisis menggunakan angka. Dua hal ini yang akan menyederhanakan asesmen kompetensi minimum yang akan dimulai tahun 2021. Jadi bukan berdasarkan mata pelajaran dan penguasaan materi. Ini kompetensi minimum atau kompetensi dasar yang dibutuhkan murid-murid untuk bisa belajar," (kemendikbud, 2021).

Menurut Unesco, pemahaman orang tentang makna literasi sangat dipengaruhi oleh penelitian akademik, institusi, konteks nasional, nilai-nilai budaya, dan juga pengalaman. Pemahaman yang paling umum dari literasi adalah seperangkat keterampilan nyata. Khususnya keterampilan kognitif membaca dan menulis yang terlepas dari konteks di mana keterampilan itu diperoleh dan dari siapa memperolehnya. Unesco menjelaskan bahwa kemampuan literasi merupakan hak setiap orang dan merupakan dasar untuk belajar sepanjang hayat. Kemampuan literasi dapat memberdayakan dan meningkatkan kualitas individu, keluarga, masyarakat. Karena sifatnya yang dapat memberikan efek untuk ranah yang sangat luas, kemampuan literasi membantu

memberantas kemiskinan, mengurangi angka kematian anak, pertumbuhan penduduk, dan menjamin pembangunan berkelanjutan, dan terwujudnya perdamaian.

Literasi memang tidak bisa dilepaskan dari bahasa. Seseorang dikatakan memiliki kemampuan literasi apabila ia telah memperoleh kemampuan dasar berbahasa, yaitu membaca dan menulis. Jadi, makna dasar literasi sebagai kemampuan baca tulis merupakan pintu utama bagi pengembangan makna literasi secara lebih luas. Cara yang digunakan untuk memperoleh literasi adalah melalui pendidikan. Pendidikan dan kemampuan literasi adalah dua hal yang sangat penting dalam hidup kita. Kemajuan suatu negara secara langsung tergantung pada tingkat melek huruf di negara tersebut. Orang berpendidikan diharapkan dapat melakukan tugasnya dengan baik. Secara historis, menurut Tarwotjo (dalam Wiyanto 2006) dalam pengantar bukunya yang berjudul *Terampil Menulis Paragraf*, produk dari aktivitas literasi berupa tulisan adalah sebuah warisan intelektual yang tidak akan kita temukan di zaman prasejarah. Dengan kata lain, apabila tidak ada tulisan, sama saja kita berada di zaman prasejarah. Tulisan merupakan bentuk rekaman sejarah yang dapat diwariskan dari generasi ke generasi, bahkan hingga berabad-abad lamanya.

Dalam dunia pendidikan, tulisan mutlak diperlukan. Buku-buku pelajaran maupun buku bacaan yang lainnya merupakan sarana untuk belajar para peserta didik di lembaga lembaga sekolah mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Tanpa tulisan dan membaca, proses transformasi ilmu pengetahuan tidak akan bisa

berjalan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya tulisan, budaya membaca, serta menulis di kalangan masyarakat. Oleh karena itu, kita harus terus berupaya mendorong serta membimbing para generasi muda termasuk pelajar dan mahasiswa untuk membudayakan kegiatan literasi.

Budaya literasi tentunya sangat penting ditingkatkan di sekolah. Kemampuan dasar literasi yang berupa kemampuan membaca menulis harus menjadi prioritas utama dalam dunia pendidikan, karna banyak manfaat yang didapatkan dari hasil membaca.

2. Minat Membaca

Minat membaca adalah suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca, sehingga mengarahkan individu untuk membaca dengan kemauannya sendiri. Minat membaca tidak lahir begitu saja pada diri seseorang, tetapi minat baca harus dibina sejak dini. Menumbuhkan minat baca siswa lebih baik dilakukan pada saat usia dini. Tujuan dari ditumbuhkannya minat baca agar membaca menjadi kebutuhan hidup siswa, tidak hanya sekedar hobi atau kesenangan di waktu luang. Apabila minat baca siswa semakin tinggi, maka keinginan membaca siswa juga semakin tinggi.

minat baca terkandung unsur keinginan, perhatian, kesadaran dan rasa senang untuk membaca. Minat baca adalah suatu kecenderungan kepemilikan keinginan atau ketertarikan yang kuat dan disertai usaha-usaha yang terus menerus pada diri seseorang terhadap kegiatan membaca yang dilakukan secara terus menerus dan diikuti dengan rasa senang tanpa

paksaan, atas keinginannya sendiri atau dorongan dari luar sehingga seseorang tersebut mengerti atau memahami yang dibacanya (Rahim-Wahadania, 2018).

Menurut Lerner (1988:349), kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. National Institute for Literacy, mendefinisikan literasi sebagai kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga, dan masyarakat. Definisi ini memaknai literasi dari perspektif yang lebih kontekstual. Dari definisi ini, terkandung makna bahwa definisi literasi tergantung pada keterampilan yang dibutuhkan dalam lingkungan tertentu.

Dengan membaca, kita bisa mendapatkan informasi dan pengetahuan, misalnya membaca koran atau majalah. Dengan membaca kita juga bisa mendapatkan hiburan seperti membaca cerpen, novel, dll. Dengan membaca, kita mampu memenuhi tuntutan intelektual, meningkatkan minat terhadap suatu bidang, dan mampu meningkatkan konsentrasi.

Merujuk pada hasil survei United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (Unesco) pada 2011, indeks tingkat membaca masyarakat Indonesia hanya 0,001 persen. Artinya, hanya ada satu orang dari 1000 penduduk yang masih 'mau' membaca buku secara serius (tinggi). Kondisi ini menempatkan Indonesia pada posisi 124 dari 187 negara dalam penilaian

Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Melihat rendahnya minat membaca masyarakat Indonesia, ini akan berdampak pada rendahnya kualitas sumber daya manusia Indonesia yang akan menghadapi MEA (Masyarakat Ekonomi Asean) sehingga masyarakat Indonesia akan sangat sulit untuk bisa bersaing dengan masyarakat dari negara lain di Asean. Untuk meningkatkan minat baca masyarakat Indonesia, bisa dimulai dari sekolah yang melaksanakan proses pembelajarannya tidak terlepas dari aktifitas membaca karena dari sinilah pentingnya mengembangkan budaya membaca di sekolah.

Permendikbud nomor 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti melalui pembiasaan membaca buku nonpelajaran selama 15 menit setiap hari sebelum pembelajaran dimulai sekarang ini juga sudah diterapkan di sekolah-sekolah. Jenis buku yang dibaca beragam, tidak harus buku pelajaran, bisa juga buku-buku sastra, seperti cerpen, novel, dll. Tujuan kegiatan membaca tersebut adalah untuk membudayakan cinta membaca.

3. Menulis

Menulis berarti mengekspresikan secara tertulis, gagasan ide, pendapat atau pikiran dan bahasa yang diwujudkan dalam bahasa. Selain itu menulis juga menjadi komunikasi yang menggunakan bahasa sebagai mediana. Dengan menulis dapat melatih kita berfikir kritis dan logis (Widiyanto, 2019).

Selain itu, menulis juga merupakan suatu aktivitas komunikasi yang menggunakan bahasa sebagai mediana. Dengan menulis dapat melatih kita untuk

berpikir kritis dan logis. Wujudnya berupa tulisan yang terdiri atas rangkaian huruf yang bermakna dengan semua kelengkapannya, seperti ejaan dan tanda baca. Menulis juga suatu proses penyampaian gagasan, pesan, sikap, dan pen-dapat kepada pembaca dengan simbol-simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati bersama oleh penulis dan pembaca. Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan kegiatan produktif dan ekspresif. Sebagai bagian kegiatan berbahasa, menulis berkaitan erat dengan aktifitas berpikir. Keduanya saling melengkapi, sehubungan dengan itu, menulis dan berpikir merupakan dua kegiatan yang dilakukan secara bersama dan berulang-ulang. Tulisan adalah wadah yang sekaligus merupakan hasil pemikiran. Selanjutnya menulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedudukan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan, dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu. Selain menyenangkan pembaca, menulis juga dapat sebagai persuasif Purpose. Menulis merupakan kemampuan yang berhubungan dengan kemampuan lain seperti kemampuan membaca dan berbicara (dalam Ati-Widiyanto, 2022).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Dengan metode deskriptif,

seorang peneliti dituntut mengungkapkan fakta-fakta yang tampak atau data dengan cara memberikan deskripsi. (sebagaimana dalam Syafutri, Rizaldi & Bodi, 2021) Menyatakan bahwa metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek/objek artikel (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Sumber data dari penelitian ini bersumber dari Jurnal yang telah di analisis . Isi dari Data dalam penelitian ini berupa Pengertian, penjelasan, faktor penyebab dan upaya tentang peran Literasi bahasa dalam meningkatkan minat baca dan menulis pada peserta didik.

Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis isi, teknik analisis isi adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis dan tercetak dalam media massa ataupun Jurnal-jurnal. Maka yang akan dianalisis adalah Peran literasi Bahasa dalam meningkatkan minat baca dan menulis pada peserta didik.

PEMBAHASAN

Hasil analisis pembahasan penelitian ini mencakup tiga poin yaitu peran literasi Bahasa dalam meningkatkan minat baca dan menulis pada peserta didik, faktor penghambat literasi dalam meningkatkan minat baca dan menulis peserta didik dan yang terakhir upaya meningkatkan literasi bahasa dalam menumbuhkan minat baca dan menulis. Adapun analisis

pembahasan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Peran Literasi Bahasa dalam Meningkatkan Minat Baca dan Menulis pada Peserta Didik

Peran literasi bahasa pada peserta didik perlu ditinjau. Hal ini dapat dilihat kebiasaan di rumah dan di sekolah. Para orang tua memberikan pemahaman, akan pentingnya literasi bahasa kepada anaknya. Para guru memerikan motivasi dan reward bagi siswa yang dapat menyelesaikan tugas-tugas yang berkaitan dengan literasi bahasa, sebagai contoh tugas membaca, dan menceritakan ulang, serta menyadur sebuah cerita rakyat. Kegiatan ini sebaiknya di bantu dan dikomunikasikan dengan para orang tua di rumah sebab siswa akan lebih leluasa untuk mengembangkan kemampuannya. Hal ini sesuai dengan pendapat, LeFervedan Senechal (dalam Ati & Widiyanto, 2019) menyatakan bahwa lingkungan rumah adalah sumber kemungkinan pengalaman yang dapat meningkatkan perkembangan bahasa lisan dan keterampilan keaksaraan awal. Hal ini dapat diartikan bahwa di rumah merupakan awal peserta didik belajar dan mengembangkan segala kemampuannya termasuk literasi bahasa.

Literasi tidak hanya sekadar kemampuan membaca dan menulis, tetapi literasi bisa berarti meleak teknologi, politik, berpikir kritis, dan peka terhadap lingkungan sekitar. Menurut Kirsch & Jungeblut dalam buku *Literacy: Profile of America's Young Adult* mendefinisikan literasi sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan informasi untuk mengembangkan pengetahuan sehingga mendatangkan manfaat bagi masyarakat. Hal tersebut dapat menjadikan seseorang menjadi

literate yang dibutuhkan bangsa agar Indonesia dapat bangkit dari keterpurukan bahkan bersaing dan hidup sejajar dengan bangsa lain. Pentingnya kesadaran berliterasi sangat mendukung keberhasilan seseorang dalam menangani berbagai persoalan. Melalui kemampuan literasi, seseorang tidak saja memperoleh ilmu pengetahuan tetapi juga bisa mendokumentasikan sepenggal pengalaman yang menjadi rujukan di masa yang akan datang. (Sofiah, Styaningsih & Sundawa, 2019) yang menyinggung baca tulis termasuk kemampuan strategis yang harus dimiliki bila ingin menjadi bangsa yang maju.

Menurut Wells (dalam Sofiah, Styaningsih & Sundawa, 2019) terdapat empat tingkatan literasi, yaitu performative, functional, informational, dan epistemic. Literasi tingkatan pertama adalah sekadar mampu membaca dan menulis. Literasi tingkatan kedua adalah menunjukkan kemampuan menggunakan bahasa untuk keperluan hidup atau skill for survival (seperti membaca manual, mengisi formulir, dsb). Literasi tingkatan ketiga adalah menunjukkan kemampuan untuk mengakses pengetahuan. Literasi tingkatan keempat menunjukkan kemampuan mentransformasikan pengetahuan.

Literasi bukan hanya baca dan tulis (Kemendikbud, 2021), mengartikan kata literasi tidak hanya sekadar membaca dan menulis. Tapi literasi memiliki artinya yang luas yakni mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori. Kemampuan tersebut di abad 21 ini disebut sebagai literasi informasi. Ferguson menjabarkan komponennya yaitu: Literasi Dini. Kemampuan untuk menyimak,

memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar dan tutur yang dibentuk oleh pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya di rumah.

- a. Literasi Dasar. Kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (counting) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (calculating), mempersepsikan informasi (perceiving), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (drawing) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.
- b. Literasi Perpustakaan. Pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami Dewey Decimal System sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.
- c. Literasi Media. Kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya.
- d. Literasi Teknologi. Kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (hardware), peranti lunak (software), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan kantechnologi.

- e. Literasi Visual. Pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, dengan memanfaatkan materi visual dan audio-visual secara kritis dan bermartabat.

Literasi menjadi kecakapan hidup yang menjadikan manusia berfungsi maksimal dalam masyarakat. Kecakapan hidup bersumber dari kemampuan memecahkan masalah melalui kegiatan berpikir kritis. Selain itu, literasi juga menjadi refleksi penguasaan dan apresiasi budaya. Masyarakat yang berbudaya adalah masyarakat yang menanamkan nilai-nilai positif sebagai upaya aktualisasi dirinya. Aktualisasi diri terbentuk melalui interpretasi, yaitu kegiatan mencari dan membangun makna kehidupan. Hal tersebut dapat dicapai melalui penguasaan literasi yang baik. Cara sederhana menguasai literasi adalah dengan menanamkan kebiasaan membaca.

Membaca akan memberikan manfaat bagi seseorang, yaitu menambah wawasan dan pengetahuan, fondasi untuk membangun penguasaan semua ilmu adalah kesenangan dan kebiasaan membaca. Kegemaran membaca adalah kegiatan positif yang akan membuat seseorang semakin pandai daripada seseorang yang tidak memiliki kebiasaan membaca. Selain hal tersebut, makna literasi yang sudah berkembang mengharuskan generasi melek informasi. Melek informasi dapat diistilahkan dengan literasi informasi. Literasi informasi dapat hampir seluruh pelajar di setiap sekolah telah menerapkan literasi di sekolah. Sehingga pelajar telah terbiasa dengan program literasi tersebut akhirnya membuat peserta didik malas atau bosan

untuk memperhatikannya. (sofiah, stiyaningasih, sundawa, 2019).

2. Faktor Penghambat literasi dalam meningkatkan minat baca dan menulis Peserta Didik

Rendahnya minat baca di Indonesia ini bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor pertama, belum adanya pembiasaan dalam membaca yang ditanamkan sejak dini. Padahal usia kanak-kanak adalah masa golden age di mana pada fase ini anak sedang mengalami pertumbuhan yang sangat pesat sehingga para orang tua dapat membentuk karakter anaknya. Kedua, akses dalam fasilitas pendidikan yang belum merata dan minimnya kualitas sarana pendidikan. Dan terakhir adalah kurangnya produksi buku di Indonesia karena penerbit di daerah yang belum berkembang.

Masih rendahnya kemauan masyarakat Indonesia dalam membaca dalam sistem pendidikan di Indonesia ini, membuat Indonesia masih tertinggal jauh dari negara Singapura maupun Malaysia dalam hal minat baca. Dalam riset bertajuk World's Most. Literate Nations Ranked yang dilakukan oleh Central Connecticut State University di tahun 2016 lalu, Indonesia menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara dengan tingkat literasi rendah. Sedangkan Finlandia menduduki peringkat pertama dengan tingkat literasi yang tinggi (hampir 100%). Sedangkan data statistik dari UNESCO menunjukkan minat baca masyarakat Indonesia yang sangatlah memprihatinkan yaitu hanya 0,001% saja. Itu berarti, dari 1.000 orang Indonesia, hanya ada 1 orang yang rajin membaca. Selanjutnya, dari data penelitian yang dilakukan oleh United Nations

Development Programme (UNDP), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di tingkat pendidikan yang ada di Indonesia juga masih tergolong rendah, yaitu 14,6%. Jauh lebih rendah daripada Malaysia yang memiliki persentase hingga 28% (Anisa, Ipungkarti & saffanah, 2021).

Menurut Witanto (dalam Anisa, Ipungkarti & saffanah, 2021) menyatakan Faktor dari penyebab kurangnya literasi yaitu:

- a. Terbatasnya sarana dan prasarana membaca seperti ketersediaan perpustakaan juga buku-buku bacaan yang bervariasi menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya budaya literasi di Indonesia. Masih banyak sekolah-sekolah di Indonesia yang masih mengandalkan ketersediaan buku paket saja untuk kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Padahal ketersediaan buku-buku bacaan penunjang yang tidak hanya menarik tapi juga bermutu dan bukan juga berupa buku paket akan sangat memotivasi para siswa dalam memperluas pengetahuannya. Namun, permasalahan lain juga terjadi di beberapa sekolah yang telah memiliki fasilitas perpustakaan tapi belum memiliki pelayanan yang baik. Koleksi buku perpustakaan yang masih didominasi oleh buku paket membuat para siswa kehilangan minat membaca.
- b. Faktor lainnya ialah situasi belajar yang kurang memotivasi para siswa untuk mempelajari buku-buku tertentu di luar buku-buku paket. Biasanya, pembelajaran di kelas juga lebih sering berpusat pada guru (teacher-centered) atau bahkan hanya sekedar kegiatan untuk mentransfer ilmu saja di mana

- para siswa hanya dijejali oleh informasi/pengetahuan yang dimiliki oleh guru. Jarangnya kegiatan diskusi atau pemberian suatu permasalahan tentang materi yang sedang dibahas untuk kemudian diselesaikan bersama-sama juga dapat membuat siswa tidak termotivasi untuk mencari informasi dari sumber yang lain dan tidak terlatih untuk menambah pengetahuan dengan membaca serta membuat pengetahuan yang dimiliki para siswa menjadi terbatas.
- c. Kurangnya role model (dari kalangan guru) bagi siswa dalam hal membaca. Masih ada beberapa guru yang belum menjadikan membaca sebagai kebutuhan dalam pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari pemanfaatan waktu luang di sekolah bagi para staf dan para guru. Tidak banyak guru yang mengisi waktu luang untuk membaca. Kebanyakan kalangan guru mengisi waktu luangnya dengan mengobrol, bersenda gurau, atau kegiatan lainnya yang tidak berhubungan dengan aktivitas membaca sehingga siswa pun tidak memiliki teladan dari kalangan guru dalam hal gemar membaca.
- d. Berkembangnya sebuah teknologi informasi menyebabkan kurangnya minat masyarakat terhadap aktivitas membaca buku. Banyaknya siaran televisi yang menawarkan beragam tayangan menarik sangat mampu menyita perhatian banyak orang. Namun hal ini tidak diiringi dengan penyajian yang semakin menarik dari media cetak atau buku secara besar-besaran.
- Apalagi aktivitas membaca lebih membutuhkan kemampuan dalam berkonsentrasi dan kemampuan dalam keaksaraan/kebahasaan dibandingkan dengan aktivitas menonton TV atau mendengar radio, hal ini menjadikan aktivitas membaca terkesan lebih berat (sulit).
- e. Berkembangnya handphone dan internet menyebabkan kurangnya minat manusia terhadap buku. Munculnya teknologi canggih bernama handphone yang menawarkan berbagai paket murah dalam berkomunikasi juga menjadi salah satu penyebab rendahnya minat membaca seseorang karena orang lebih sering menghabiskan waktunya untuk mengobrol lewat ponsel dibandingkan dengan menghabiskan waktu untuk membaca. Demikian juga dengan banyaknya program komunikasi yang menggunakan internet seperti Twitter, Instagram dan Facebook juga mampu mengalihkan perhatian sebagian besar orang dari kebutuhan membaca buku.
- f. Banyaknya keluarga yang belum menanamkan kebiasaan wajib membaca. Dalam membentuk seorang anak yang memiliki minat dalam membaca, tentu harus dimulai dari lingkungan terdekat sang anak yaitu keluarga. Karena anak akan meniru apa yang menjadi kebiasaan anggota keluarganya terutama orang tua. Namun, yang saat ini tengah banyak terjadi ialah orang tua terutama para ibu yang lebih suka menonton siaran televisi dibandingkan membacakan buku untuk anak-anaknya.

Mereka lebih sering membiarkan anak-anak mereka untuk menonton televisi atau bermain handphone dibandingkan harus repot-repot melatih kebiasaan membaca pada anak yang mungkin dapat dimulai dari membacakan buku cerita, sehingga anak pun lebih akrab dengan TV daripada dengan buku.

- g. Keterjangkauan daya beli masyarakat terhadap buku. Selain memang harga buku yang masih terbilang cukup mahal bagi kalangan menengah ke bawah, masyarakat juga belum bisa merasakan secara langsung keuntungan yang bisa didapat dari banyak membaca. Hal itu terbukti dengan belum adanya sosialisasi mengenai orang yang memiliki taraf hidup yang lebih baik dan memiliki banyak uang yang merupakan hasil dari membaca buku. Pada saat ini, masyarakat menganggap buku bukan sebagai kebutuhan. Karena harga buku yang melebihi harga sembako namun manfaat membeli buku belum sebanding dengan manfaat dalam membeli sembako sehingga buku masih menjadi barang mewah bagi sebagian besar masyarakat Indonesia.

3. Meningkatkan Literasi Bahasa Untuk Minat Baca dan Menulis

Upaya pemerintah dalam meningkatkan pendidikan khususnya pada bidang minat baca, terus . Gerakan literasi sekolah (GLS) yang sudah dilaksanakan masih perlu diperbaiki, baik teknis maupun dari segi regulasi GLS merupakan kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui

berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis dan atau berbicara (Faizah, 2016:2). Kemampuan pada literasi bahasa sangat strategis dalam mengembangkan kompetensi siswa nanti. Di era 4.0 siswa harus mengkolaborasi kemampuan literasi dengan kemampuan literasi digital. Bahkan kompetensi literasi pada kelas tinggi mengharuskan siswa untuk dapat melakukan analisa secara kritis, seperti melakukan interviu, pengamatan lingkungan, menulis laporan, dan melakukan observasi (Widodo dkk 2015). Pada era 4.0 kemampuan guru juga dituntut dapat mengimbangi luaran yang ada pada siswa. Alwasilah (2012:177) mengemukakan bahwa mengajarkan literasi pada intinya menjadikan manusia yang secara fungsional mampu membaca-tulis, terdidik, cerdas, dan menunjukkan apresiasi terhadap sastra.

Berikut ini merupakan upaya meningkatkan literasi pada peserta didik, di antaranya yaitu:

a. Menumbuhkan Kesadaran Pentingnya Membaca

Hal pertama dan utama yang bisa dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa yaitu menumbuhkan kesadaran pentingnya membaca. Di mana siswa yang awalnya tidak suka membaca buku jadi menyukainya, bahkan menjadikan membaca sebagai kebiasaan baik. Guru bisa memberitahu siswa bahwa dengan membaca siswa dapat memperoleh informasi yang lebih banyak, menambah wawasan baru dan baik untuk kesehatan otak. Menumbuhkan kesadaran membaca bisa dengan memotivasi siswa dan mendorong mereka untuk terus membaca buku. Tentunya orang tua juga berperan untuk membangun

budaya literasi dengan memotivasi anak membaca di rumah.

b. Membaca 10 Menit Sebelum KBM

Jika hanya memotivasi siswa terus-menerus untuk membaca tanpa aksi nyata mungkin terdengar mustahil. Oleh sebab itu, guru perlu membuat peraturan kegiatan membaca 10 menit sebelum KBM. Dalam kegiatan pendahuluan pembelajaran, guru bisa memberikan kesempatan untuk siswa membaca buku terkait materi pelajaran yang akan dibahas. Dengan begitu, siswa juga akan memiliki gambaran materi pelajaran yang akan mereka dapatkan, sehingga KBM berjalan optimal.

c. Optimalkan Peran Perpustakaan

Perpustakaan sekolah memiliki peran penting untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa. Sekolah harus bisa mengoptimalkan perpustakaan menjadi gudang buku, menambah koleksi buku bacaan yang disukai siswa, memperbaiki tatanan perpustakaan agar lebih nyaman dan menarik dikunjungi siswa dan lainnya. Ketika KBM, guru bisa membuat gerakan kunjungan ke perpustakaan bersama siswa, di mana siswa harus membaca buku yang mereka sukai di perpustakaan.

d. Membuat Karya Tulis

Untuk meningkatkan literasi, peserta didik bukan hanya disuruh membaca tetapi belajar menulis membuat dan menghargai karya tulis. Ketika pembelajaran di kelas, guru bisa memberikan tugas kepada siswa untuk membuat karya tulis lalu masing-masing siswa mengapresiasi atau menghargai karya tulis temannya. Dengan menghargai karya tulis, siswa akan mengerti pentingnya mendukung budaya

menulis. Menulis akan melahirkan ide-ide yang cemerlang yang bahkan dapat mengatasi persoalan bangsa. Tentunya tulisan tersebut juga harus melalui riset agar relevan untuk diterapkan.

e. Membentuk Komunitas Baca

Komunitas baca merupakan sekumpulan orang yang senang membaca buku. Ini bisa membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan literasi mereka. Guru bisa membentuk komunitas baca dalam kelas dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Setelah dibuatkan kelompok, guru memberikan tugas kepada setiap kelompok untuk membaca satu buku, lalu berdiskusi mengenai isi bacaan tersebut dan membuat resensi buku. Setiap kelompok juga diminta untuk membuat rekomendasi buku yang harus dibaca lalu diberikan ke kelompok lain untuk dibaca. Adapun buku-buku yang mereka baca disesuaikan dengan kesukaan siswa.

KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan literasi sangat penting meliputi kunci perkembangan Indonesia, terutama di era disrupsi ini. Minat baca masyarakat yang sangat tinggi dapat mengangkat pemahaman dan daya nalar dalam mengolah informasi secara analitis. Maka dari itu semua pihak harus menyosialisasikan pentingnya membaca agar intens berkunjung ke perpustakaan dan memaksimalkan pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber informasi. Selain itu, secara bersama-sama mengambil peran dalam merancang program-program literasi yang kreatif dan inovatif. Salah satunya adalah Gempusta atau Gerakan Gemar ke

Perpustakaan. Sebagai gerakan penyadaran kolektif yang mengajak masyarakat, terutama para peserta didik dan guru atau dosen, agar gemar ke perpustakaan dan mengintegrasikan proses pembelajaran dengan kegiatan-kegiatan literasi.

Literasi Siswa Di Sekolah Dasar. Prosding Seminar Nasional Pendidikan. Diakses pada 24 Maret 2022.

DAFTAR PUSTAKA

Alwasilah, A.Chaedar. 2012. Pokoknya Rekayasa Literasi. Bandung: PT Kiblat Buku Utama

Ati, Aster Pujaning dan Sigit Widiyanto. "Peran Literasi Bahasa dalam Meningkatkan Minat Baca Dan Menulis Pada Siswa Smp Kota Bekasi". IJCCS, Vol, pp. ISSN: 1. Bekasi: Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

Kemdikbud. (2017). Strategi Literasi dalam Pembelajaran di sekolah Menengah Pertama: Materi Penyegaran Instruktur Kurikulum 2013.

Sari, Putu Ayu Purnama 2020 "Hubungan Literasi Baca Tulis dan Minat membaca Dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia", April 2020, Vol-3 No 1. Singaraja: Universitas Pendidikan Genesha.

Syafutri, Husni Dwi. 2018. "Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi". Modul. Jambi: Universitas Adiwangsa Jambi.

Widodo, Slamet dkk. 2015. Membangun Kelas Literat Berbasis Pendidikan Lingkungan Hidup Untuk Melatihkan Kemampuan